

SUMBER BELAJAR PENUNJANG PLPG 2016

MATA PELAJARAN

GURU KELAS TK

BAB VI

PENELITIAN TINDAKAN KELAS



HERMAN

RUSMAYADI

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN**

2016

BAB VI

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. KOMPETENSI INTI

Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif

B. KOMPETENSI DASAR

Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan

C. MATERI AJAR

1. Konsep Dasar PTK

a. Pengertian PTK

Penelitian tindakan (*action research*) merupakan suatu proses yang dirancang untuk memberdayakan semua partisipan dalam proses (siswa, guru, dan peserta lainnya) dengan maksud untuk meningkatkan praktik yang diselenggarakan didalam pengalaman pendidikan (Hopkin, 1993). Sementara Kemmis dalam Hopkin 1985, mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah bentuk penelitian refleksi diri (*self-reflection*) yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi social (termasuk pendidikan) dalam rangka meningkatkan: keadilan dan rasionalitas praktek social dan pendidikan mereka sendiri; pemahaman mereka tentang praktek tersebut; dan situasi tempat praktek tersebut dilakukan.

Penelitian tindakan merupakan intervensi praktik dunia nyata yang ditujukan untuk meningkatkan situasi praktis. Tentu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru ditujukan untuk meningkatkan situasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya dan ia disebut 'penelitian tindakan kelas' atau PTK. Apakah kegiatan penelitian tindakan tidak akan mengganggu proses pembelajaran? Sama sekali tidak, karena justru ia dilakukan dalam proses pembelajaran yang alami di kelas sesuai dengan jadwal. Kalau begitu, apakah penelitian tindakan kelas (PTK) bersifat situasional, kontekstual, berskala kecil, terlokalisasi, dan secara langsung relevan dengan situasi nyata dalam dunia kerja? Benar. Apakah berarti bahwa subyek dalam PTK termasuk murid-murid Anda? Benar. Lalu bagaimana cara untuk menjaga kualitas PTK? Apakah boleh bekerjasama dengan guru lain? Benar. Anda bisa

melibatkan guru lain yang mengajar bidang pelajaran yang sama, yang akan berfungsi sebagai kolaborator Anda.

Karena situasi kelas sangat dinamis dalam konteks kehidupan sekolah yang dinamis pula, apakah peneliti perlu menyesuaikan diri dengan dinamika yang ada? Benar. Anda memang dituntut untuk adaptif dan fleksibel agar kegiatan PTK Anda selaras dengan situasi yang ada, tetapi tetap mampu menjaga agar proses mengarah pada tercapainya perbaikan. Hal ini menuntut komitmen untuk berpartisipasi dan kerjasama dari semua orang yang terlibat, yang mampu melakukan evaluasi diri secara kontinyu sehingga perbaikan demi perbaikan, betapapun kecilnya, dapat diraih. Kalau begitu, apakah diperlukan kerangka kerja agar masalah praktis dapat dipecahkan dalam situasi nyata? Benar. Tindakan dilaksanakan secara terencana, hasilnya direkam dan dianalisis dari waktu ke waktu untuk dijadikan landasan dalam melakukan modifikasi

Karena penelitian pada umumnya merupakan upaya mencari suatu kebenaran berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah, maka demikian pula halnya dengan penelitian tindakan dan penelitian tindakan kelas. Hanya saja masing-masing penelitian memiliki ruang lingkup yang berbeda. Penelitian tindakan memiliki objek penelitian yang tidak hanya terbatas di kelas, tetapi bisa di luar kelas, sekolah, organisasi, komunitas atau masyarakat. Sedangkan penelitian tindakan kelas memiliki obyek khusus berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas.

b. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Di Indonesia PTK tergolong masih baru dibandingkan dengan penelitian-penelitian formal yang sudah banyak dilakukan. Metode penelitian deskriptif, eksperimen, dan *ex post facto* adalah tiga penelitian formal yang sudah banyak kita kenal. PTK mempunyai karakteristik yang berbeda dengan penelitian-penelitian itu.

Beberapa karakteristik PTK antara lain:

- 1) Masalahnya nyata, tidak dicari-cari, bersifat kontekstual.
- 2) Berorientasi pada pemecahan masalah, bukan hanya mendeskripsikan masalah.
- 3) Data diambil dari berbagai sumber.
- 4) Bersifat siklik: penelitian-tindakan-penelitian-tindakan-... dst.
- 5) Partisipatif, dilakukan sendiri.
- 6) Kolaboratif, dibantu rekan sejawat.

Perbedaan antara PTK dengan penelitian formal adalah sebagai berikut :

PTK	PENELITIAN FORMAL
a. Dilakukan sendiri oleh guru	a. Dilakukan oleh orang lain
b. Memperbaiki pembelajaran secara langsung	b. Mengembangkan teori, melalui generalisasi
c. Hipotesisnya disebut hipotesis tindakan	c. Biasanya mempersyaratkan hipotesis
d. Tidak menggunakan analisis statistik yang rumit	d. Menuntut penggunaan analisis statistik
e. Tidak terlalu memperhatikan validitas dan reliabilitas instrumen	e. Instrumen harus valid dan reliabel
f. Sampel tidak perlu representative	f. Sampel harus representatif

c. Tujuan PTK di TK/PAUD

Sesuai dengan karakteristik PTK seperti yang sudah dibahas sebelumnya, maka tujuan PTK di TK/ PAUD adalah untuk mengatasi permasalahan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas/kelompok belajar tertentu di TK/PAUD. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Arifin (2012: 100) bahwa tujuan PTK adalah sebagai berikut. (a) memperbaiki dan meningkatkan mutu isi, masukan, proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran sekolah dan LPTK; (b) membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas; (c) meningkatkan kemampuan dan layanan profesional guru dan tenaga kependidikan; (d) mengembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah dan LPTK; (e) meningkatkan dan mengembangkan keterampilan guru dan tenaga kependidikan khususnya di sekolah dalam melakukan PTK dan (f) meningkatkan kerja sama profesional di antara guru dan tenaga kependidikan di sekolah dan LPTK.

Sementara itu Akbar (2010: 37) mengemukakan bahwa secara umum tujuan PTK adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, cara kerja guru dalam pembelajaran, bahan ajar, penggunaan sumber dan media pembelajaran. Di samping itu juga untuk meningkatkan suasana pembelajaran, hasil belajar yang berupa prestasi, nilai, sikap, keaktifan, keberanian dan rasa sayang siswa.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan PTK di TK dan lembaga PAUD lainnya, maka tujuan PTK adalah untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dan mengembangkan proses belajar dan pembelajaran serta kemampuan potensi yang dimiliki oleh anak sebagai

dampak dari proses pembelajaran dan bermain pada anak usia dini. Hal ini diperlukan mengingat anak usia dini merupakan masa keemasan (*the golden age*) dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu sebagai tenaga pendidik di TK/PAUD, guru hendaknya memiliki kepekaan terhadap permasalahan yang terjadi di kelas, dan mengembangkannya berdasarkan acuan dan kaidah ilmiah melalui penelitian tindakan kelas.

d. Prinsip-prinsip PTK

Merujuk dari prinsip-prinsip PTK yang dikemukakan oleh Arifin (2010; 104), dalam melaksanakan PTK di TK/PAUD hendaknya mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut.

- 1) Sumber masalah diperoleh dari praktik pembelajaran sehari-hari di TK/PAUD. Hal ini dapat diperoleh melalui observasi atau bersumber dari personal yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran di TK/PAUD, seperti teman sejawat, kepala sekolah, anak/peserta didik, orang tua dan lain sebagainya.
- 2) Kaitkan masalah PTK dengan upaya peningkatan mutu guru, anak dan tenaga kependidikan lainnya di TK/PAUD. Hal ini karena peningkatan mutu pembelajaran harus dilakukan secara terintegrasi dan terpadu.
- 3) Pelaksanaan PTK harus memanfaatkan semua potensi guru di TK/PAUD seperti penguasaan terhadap substansi bidang-bidang pengembangan di TK/PAUD, keterampilan dalam membelajarkan anak melalui bermain, minat dan keterlibatan baik peneliti sebagai guru maupun guru sebagai teman sejawat
- 4) Hasil PTK dapat juga memberikan masukan untuk pengembangan teori pembelajaran untuk anak usia dini.
- 5) Metode dalam PTK harus mempertimbangkan masalah-masalah pembelajaran di TK (baik untuk kelompok A maupun kelompok B) atau pada lembaga PAUD sejenis

yang sedang diteliti, sumber daya yang ada dan peserta didik (anak) sebagai sasaran penelitian.

- 6) Pelaksanaan PTK memerlukan dukungan secara kolaboratif dari para pemangku kepentingan, kepala TK/PAUD, teman sejawat termasuk peserta didik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan desiminasi dan tindak lanjut.
- 7) PTK harus didukung oleh wawasan dan pengalaman dari para pakar (*expert*) dari berbagai disiplin ilmu yang terkait dengan pendidikan anak usia dini.
- 8) Diseminasi PTK harus melibatkan jaringan kerja (*network*) dan mekanisme yang tersedia di TK/PAUD.

e. Syarat PTK

Untuk dapat meraih perubahan yang diinginkan melalui PTK, maka ada beberapa syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh guru/peneliti PTK (McNiff, Lomax dan Whitehead dalam Suwarsih 2003)

- 1) Guru/peneliti dan kolaborator serta murid-murid harus punya tekad dan komitmen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan komitmen itu terwujud dalam keterlibatan mereka dalam seluruh kegiatan PTK secara proporsional. Andil itu mungkin terwujud jika ada maksud yang jelas dalam melakukan intervensi tersebut.
- 2) Guru/peneliti dan kolaborator menjadi pusat dari penelitian sehingga dituntut untuk bertanggung jawab atas peningkatan yang akan dicapai.
- 3) Tindakan yang Guru/peneliti lakukan hendaknya didasarkan pada pengetahuan, baik pengetahuan konseptual dari tinjauan pustaka teoretis, maupun pengetahuan teknis prosedural, yang diperoleh lewat refleksi kritis dan dipadukan dengan pengalaman orang lain dari tinjauan pustaka hasil penelitian tindakan), berdasarkan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Refleksi kritis dapat dilakukan dengan baik jika didukung oleh keterbukaan dan kejujuran terhadap diri sendiri, khususnya kejujuran mengakui kelemahan/kekurangan diri.
- 4) Tindakan tersebut dilakukan atas dasar komitmen kuat dan keyakinan bahwa situasi dapat diubah ke arah perbaikan.
- 5) Penelitian tindakan melibatkan pengajuan pertanyaan agar dapat melakukan perubahan melalui tindakan yang disadari dalam konteks yang ada dengan seluruh kerumitannya.

- 6) Guru/peneliti mesti mamantau secara sistematis agar Anda mengetahui dengan mudah arah dan jenis perbaikan, yang semuanya berkenaan dengan pemahaman yang lebih baik terhadap praktik dan pemahaman tentang bagaimana perbaikan ini telah terjadi.
- 7) Guru/peneliti perlu membuat deskripsi otentik objektif (bukan penjelasan) tentang tindakan yang dilaksanakan dalam riwayat faktual, perekaman video and audio, riwayat subjektif yang diambil dari buku harian dan refleksi dan observasi pribadi, dan riwayat fiktional.
- 8) Guru/peneliti perlu memberi penjelasan tentang tindakan berdasarkan deskripsi autentik tersebut di atas, yang mencakup (1) identifikasi makna-makna yang mungkin diperoleh (dibantu) wawasan teoretik yang relevan, pengaitan dengan penelitian lain (misalnya lewat tinjauan pustaka di mana persetujuan dan ketidaksetujuan dengan pakar lain perlu dijelaskan), dan konstruksi model (dalam konteks praktik terkait) bersama penjelasannya; (2) mempermasalahkan deskripsi terkait, yaitu secara kritis mempertanyakan motif tindakan dan evaluasi terhadap hasilnya; dan (3) teorisasi, yang dilahirkan dengan memberikan penjelasan tentang apa yang dilakukan dengan cara tertentu.
- 9) Guru/peneliti perlu menyajikan laporan hasil PTK dalam berbagai bentuk termasuk: (1) tulisan tentang hasil refleksi-diri, dalam bentuk catatan harian dan dialog, yaitu percakapan dengan dirinya sendiri; (2) percakapan tertulis, yang dialogis, dengan gambaran jelas tentang proses percakapan tersebut; (3) narasi dan cerita; dan (4) bentuk visual seperti diagram, gambar, dan grafik. Kesepuluh, Anda perlu memvalidasi pernyataan Anda tentang keberhasilan tindakan Anda lewat pemeriksaan kritis dengan mencocokkan pernyataan dengan bukti (data mentah), baik dilakukan sendiri maupun bersama teman (validasi-diri), meminta teman sejawat untuk memeriksanya dengan masukan dipakai untuk memperbaikinya (validasi sejawat), dan terakhir menyajikan hasil seminar dalam suatu seminar (validasi public). Perlu dipastikan bahwa temuan validasi selaras satu sama lain karena semuanya berdasarkan pemeriksaan terhadap pernyataan dan data mentah. Jika ada perbedaan, pasti ada sesuatu yang masih harus dicermati kembali.

2. Langkah-Langkah PTK

Cara Memulai PTK

Uraian tentang cara memulai PTK berikut ini akan menambah pemahaman Anda tentang prinsip-prinsip PTK. Kalau Anda sudah biasa mengajar, melakukan PTK bukan hal yang asing. PTK hanyalah alat untuk membantu Anda memperbaiki pembelajaran secara sistematis. Jadi Anda fokus saja pada perbaikan pembelajaran, dan tanpa disadari Anda akan melakukan langkah-langkah seperti yang dilakukan oleh peneliti PTK. Setelah menyelesaikan bagian ini Anda akan dapat menulis “proposal sederhana” berbentuk matriks, yang nantinya akan dikembangkan menjadi “proposal lengkap”. Dengan proposal sederhana sebenarnya Anda sudah dapat memulai PTK.

Analogi Guru-Dokter

Cara yang paling mudah untuk memulai PTK adalah dengan menganalogikan kegiatan Anda sebagai “guru peneliti PTK” dengan kegiatan seorang “dokter” . Perhatikan Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Analogi Guru dengan Dokter

NO	DOKTER	Guru peneliti PTK
1	Menanyakan gejala penyakit	Mendeskripsikan masalah
2	Mendiagnosis penyakit	Menemukan akar masalah
3	Menulis resep	Menyusun hipotesis tindakan
4	Menentukan tema pengobatan, misalnya “Mengobati sakit perut”	Menuliskan judul penelitian

a. Mendeskripsikan, mengidentifikasi dan analisis masalah

Apakah Anda ingat pertanyaan dokter ketika Anda sudah berada di hadapannya? Ia akan bertanya: “Kenapa Pak?” atau “Kenapa Bu?” Maksudnya adalah untuk meminta Anda mendeskripsikan keluhan-keluhan yang Anda rasakan. Ia berusaha menggali sebanyak mungkin dengan berbagai pertanyaan: “Bagian mana yang sakit? Waktu-waktu apa saja terasanya? Sudah berapa lama? Sudah minum obat apa? Bagaimana hasilnya?” Belum cukup dengan keterangan lisan, ia masih meminta Anda berbaring di dipan. Kemudian ia menempelkan stetoskop di dada dan perut Anda, menekan-nekan dan mengetuk-ngetuk

perut Anda, melihat telakup mata Anda, melihat tenggorokan Anda dengan senter, dan sambil lalu ia sudah dapat mengetahui suhu badan Anda. Setelah itu ia masih menggunakan tensimeter untuk mengukur tekanan darah dan denyut nadi Anda. Singkatnya ia ingin mengungkap serinci mungkin gejala penyakit Anda; tujuannya adalah untuk "mendiagnosis" penyakit Anda secara tepat. Makin rinci deskripsi gejala penyakit Anda akan makin mudah dokter mendiagnosis penyakit Anda itu.

Dengan cara serupa, masalah yang akan Anda pecahkan melalui PTK harus dideskripsikan secara rinci; tujuannya adalah agar Anda dapat menemukan "akar masalah" penelitian Anda secara tepat. Makin rinci deskripsi masalah Anda, makin mudah Anda menemukan akar masalah. Penemuan akar masalah merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan PTK. Sebelum akar masalah ditemukan, Anda sebaiknya tidak terburu-buru memberikan tindakan. Analoginya dengan dunia kedokteran adalah dokter yang mengobati rasa pusing berkepanjangan yang dialami pasien. Mula-mula ia mendiagnosis secara terburu-buru sebagai penyakit maag; obat yang diberikan adalah promaag. Tentu saja setelah minum obat selama tiga hari rasa pusing pasien tidak kunjung hilang. Setelah didiagnosis ulang ternyata penyebabnya adalah lubang kecil yang ada di gigi. Setelah gigi dirawat, lubang diberi obat kemudian ditambal dan diberi obat yang sesuai, rasa pusing itupun hilang.

Langkah-langkah berikut ini akan membantu Anda **mendeskrripsikan masalah** penelitian Anda secara rinci:

1. Mulailah dengan satu *kalimat masalah*.
2. Elaborasi kalimat itu serinci mungkin dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini:
 - a) *Dari mana tahunya?*
 - b) *Bagaimana datanya?*
 - c) *Upaya apa yang telah dilakukan?*
 - d) *Bagaimana hasilnya?*
3. Usahakan kalimat masalah dan elaborasinya itu mencapai $\frac{1}{2}$ -- 1 halaman; setelah itu biasanya Anda akan menemukan akar masalahnya.

Contoh Identifikasi dan Analisis Masalah

Pada tahap ini, guru atau tenaga pendidik di TK atau PAUD mengadakan refleksi terhadap proses pembelajaran di kelas. Gejala-gejala apakah yang terjadi di kelas? Apakah anda puas terhadap proses pembelajaran di kelas? Jika tidak pasti ada permasalahan yang terjadi. Dasna (2008: 30) menjelaskan bahwa ada beberapa pertanyaan yang dapat dijadikan bahan untuk mengadakan refleksi terhadap proses pembelajaran yang Anda laksanakan di kelas.

- a. *Apakah perangkat pembelajaran yang telah disiapkan dapat terlaksana dengan baik?*
- b. *Apakah pembelajaran yang diterapkan telah dapat membelajarkan anak sehingga mereka terlibat aktif dalam pembelajaran?*
- c. *Apakah metode yang digunakan sudah efektif dari segi waktu dan hasil belajar?*
- d. *Apakah hasil belajar sudah cukup baik sehingga sebagian besar anak memperoleh nilai di atas ketuntasan belajar minimum?*

Jika jawaban Anda terhadap keempat pertanyaan tersebut adalah “belum”, maka dalam pembelajaran yang anda laksanakan terjadi suatu permasalahan. Permasalahan terjadi manakala terjadi kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi. Berdasarkan pertanyaan tersebut, sebenarnya terdapat dua permasalahan pokok dalam pembelajaran, yaitu (1) masalah yang berkaitan dengan rendahnya kualitas pembelajaran dan (2) masalah yang berkaitan dengan rendahnya tingkat penguasaan kompetensi oleh anak (hasil belajar).

Permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya kualitas pembelajaran dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut.

(1) Masalah keaktifan belajar anak.

Misalnya dalam belajar anak kurang berpartisipasi, malah asyik bermain sendiri di luar skenario belajar yang ditetapkan. Atau dalam belajar anak menjadi pendiam, tertutup dan melamun.

(2) Masalah interaksi dalam kelas.

Misalnya anak hanya mampu berinteraksi dengan teman-teman tertentu? Anak cenderung memisahkan diri dari lingkungan dan mendekat pada guru. Atau anak sering berkelahi dengan temannya hanya gara-gara berebut alat permainan.

(3) Masalah evaluasi.

Misalnya guru kurang memiliki kompetensi dan kesempatan untuk mengadakan asesmen otentik terhadap perkembangan anak. Atau guru kurang mampu menganalisis dan mengadakan interpretasi terhadap hasil asesmen, sehingga tidak berdampak pada peningkatan kualitas belajar anak.

- (4) Masalah dalam pemilihan metode dan atau strategi pembelajar.

Misalnya metode yang dipilih guru kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi yang berbasis pada kegiatan belajar melalui bermain. Seharusnya anak adalah aktif, tetapi dari metode yang terpilih menjadikan anak sebagai pendengan yang baik. Bahkan di TK/PAUD cenderung mengarah pada pembelajaran yang bersifat akademik formal, dari pada kegiatan bermain yang membelajarkan.

- (5) Masalah yang berkaitan dengan pemilihan dan pemanfaatan media, sumber dan peralatan belajar.

Di TK/PAUD anak membutuhkan kegiatan eksplorasi yang luas terhadap lingkungan dan objek-objek belajarnya. Semakin luas kesempatan yang dimiliki oleh anak dalam mengeksplorasi lingkungannya, maka semua aspek perkembangannya akan terstimulasi dan berkembang secara optimal.

Sedangkan permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya penguasaan kompetensi atau hasil belajar anak meliputi:

- (1) Capaian indikator perkembangan anak kurang optimal.

Misalnya kemampuan berbahasa ekspresif yang rendah, keterampilan motorik halus yang rendah, dan lain sebagainya.

- (2) Rendahnya keterampilan anak dalam melakukan sesuatu khususnya yang berkaitan dengan *softskill* anak.

Misalnya anak kurang mandiri, anak kurang kreatif dalam mengembangkan ide-idenya, anak kurang mampu dalam memecahkan masalah dan lain sebagainya.

- (3) Terjadinya miskonsepsi terhadap sesuatu.

Misalnya anak belum mampu membedakan antara benda padat, benda cair dalam bidang sains. Contohnya plastisin termasuk benda padat apa benda cair. Anak-anak menyebutnya sebagai benda lunak.

Sementara itu Kunandar (2011: 89) mengemukakan bahwa sumber masalah PTK antara lain sebagai berikut.

- (1) Masalah yang berkaitan dengan input dapat bersumber dari siswa/anak, guru, sumber belajar, materi pembelajaran, prosedur evaluasi dan lingkungan belajar.
- (2) Masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yang bersumber dari interaksi dalam pembelajaran, keterampilan bertanya guru/siswa/anak, gaya mengajar, cara belajar dan implementasi metode pembelajaran.
- (3) Masalah yang berkaitan dengan output, yang dapat bersumber dari hasil belajar siswa/anak, daya ingat siswa/anak, sikap negatif siswa/anak dan motivasi yang rendah.

Dari sumber masalah tersebut dapat diidentifikasi permasalahan yang relevan untuk PTK, antara lain sebagai berikut.

- (1) Rendahnya keterlibatan anak TK dalam proses pembelajaran
- (2) Metode yang digunakan oleh guru kurang relevan dengan karakteristik anak usia dini
- (3) Perhatian atau daya konsentrasi anak terhadap suatu tugas rendah.
- (4) Media dan sumber atau peralatan belajar/bermain yang digunakan kurang memadai dan kurang relevan dengan tingkat perkembangan anak usia dini.
- (5) Rendahnya motivasi belajar anak usia dini
- (6) Rendahnya tingkat kemandirian anak dalam belajar dan bermain
- (7) Perkembangan sosio-emosional yang kurang sesuai dengan tugas-tugas perkembangan anak usia dini.
- (8) Perkembangan kognitif anak yang kurang sesuai dengan tugas perkembangan anak usia dini
- (9) Perkembangan/kemampuan berbahasa yang belum sesuai dengan tugas perkembangan anak usia dini.
- (10) Rendahnya keterampilan motorik anak usia dini, dan lain sebagainya.

Dari beberapa aspek ruang lingkup masalah tersebut, guru TK/PAUD dapat memilih salah satu masalah yang paling urgen untuk segera dipecahkan. Dikatakan urgen jika masalah tersebut sangat mendesak untuk dipecahkan, dan jika tidak segera dipecahkan

akan menghambat program pembelajaran dan proses belajar anak secara simultan dan menyeluruh.

Bagi guru TK/PAUD, permasalahan yang urgen biasanya terkait dengan situasi pembelajaran di kelas. Permasalahan yang berkaitan dengan anak TK/PAUD sangat kompleks dan rumit. Hal ini disebabkan karena anak mengalami masa transisi dari kehidupan dalam keluarga menuju ke lingkup hubungan sosial yang lebih luas. Sementara ragam karakter dan latar belakang anak sangatlah berbeda-beda. Padahal masa awal anak sangat mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi guru TK/PAUD.

Untuk memperdalam wawasan Anda marilah kita belajar mengidentifikasi dan menganalisis sebuah kasus pembelajaran berikut ini.

Bu Yati ialah guru di kelompok B TK Dian Cendekia. Jumlah anak di kelompok B ada 30 anak. Pada suatu pagi, Bu Yati hendak mengajak anak-anak mengenal peristiwa siang dan malam. Indikator yang hendak dicapai pada hari itu adalah (1) anak dapat menghargai ciptaan Tuhan (2) anak dapat menceritakan terjadinya peristiwa siang dan malam dengan kalimat sederhana (3) anak mampu menyebutkan benda-benda yang dilihatnya pada malam dan siang hari (4) anak mampu membuat gambar sederhana tentang peristiwa di malam hari.

Untuk keperluan itu, Bu Yati masuk kelas dengan membawa sebuah globe dan sebuah lampu senter. Tentu saja benda-benda yang dibawa oleh Bu Yati menarik perhatian anak-anak.

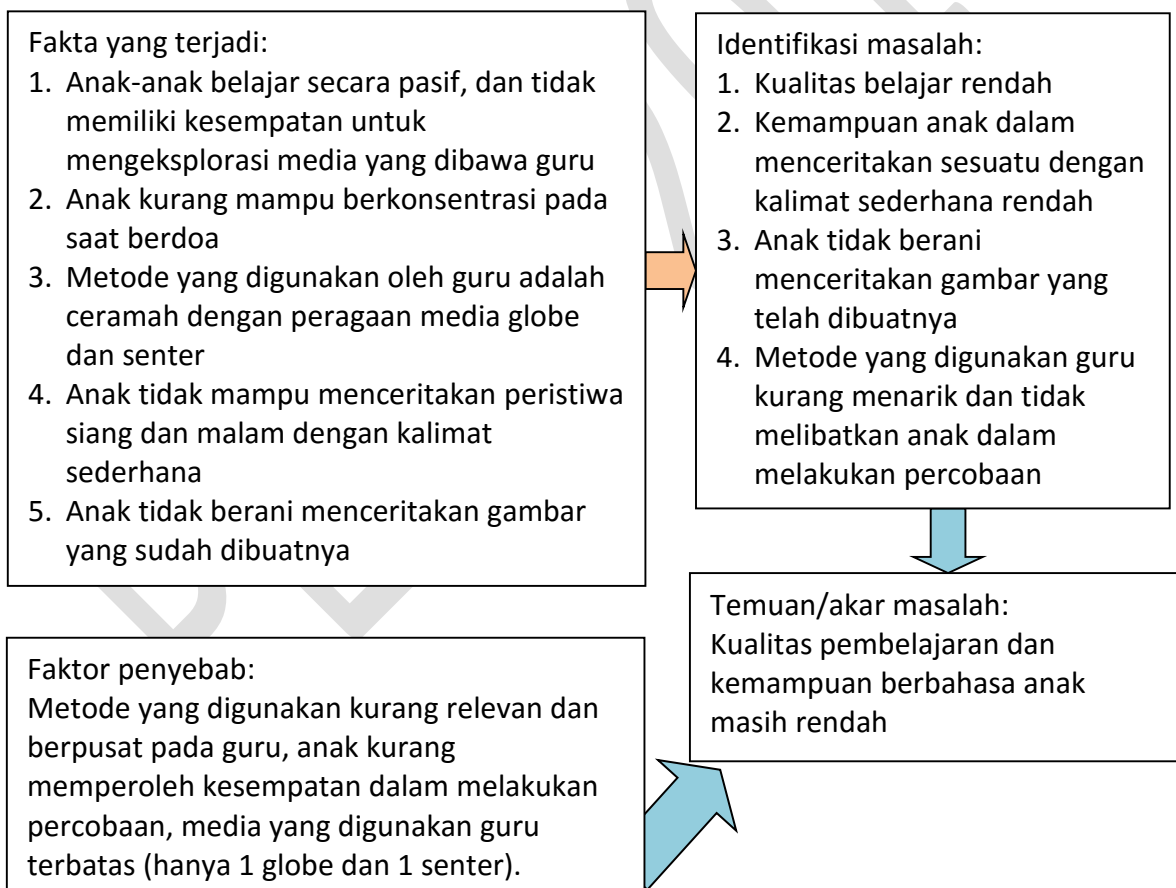
Seketika anak-anak berebutan ingin memegang globe tersebut. Selanjutnya Bu Yati berkata, "Anak-anak kembali ke tempat duduk dan kalian harus duduk manis. Nanti Ibu akan menunjukkan kepada kalian bagaimana peristiwa siang dan malam itu terjadi".

Anak-anak tampak kecewa. Perhatian anak tetap tertuju pada Globe dan lampu senter yang ditaruh di atas meja oleh Bu Yati. Pada saat doa bersama, anak-anak tampak tidak berkonsentrasi dalam berdoa. Anak-anak saling berbisik-bisik tentang media yang dibawa oleh guru. Setelah berdoa bersama, Bu Yati melanjutkan pelajaran hari itu dengan menjelaskan bagaimana peristiwa siang dan malam itu terjadi. Bu Yati mengadakan tanya jawab tentang kapan anak itu tidur? Benda-benda apa saja yang dilihat di malam hari? Apa perbedaan antara keadaan di waktu malam dan di siang hari, serta benda apa saja yang dilihat anak pada waktu siang hari. Jawaban anak bermacam-macam. "Bu saya tidur sepulang sekolah". "Bu, waktu malam tidak kelihatan apa-apa, gelap, hemmmm". " Bu aku takut kalau malam". Akhirnya Bu Yati menjelaskan kalau tidur sebaiknya di malam hari. Kalau malam ada bulan, bintang, kelelawar dan lain sebagainya. Kalau malam anak-anak tidak boleh takut, dan seterusnya.

Pada kegiatan inti, Bu Yati membagi anak menjadi 3 kelompok. Kelompok I ditugasi untuk mewarnai gambar matahari. Kelompok II mencocok dan merobek gambar matahari. Kelompok III membuat kolase pada gambar bintang. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian, sehingga semua anak mengalami ketiga kegiatan tadi. Beberapa anak yang sudah selesai duluan segera ke meja guru untuk memainkan globe, tetapi Bu Yati segera memberikan tugas berikutnya sehingga kelas terhindar dari suara gaduh akibat rebutan globe dan lampu senter.

Pada akhir kegiatan, Bu Yati menanyakan kepada anak-anak tentang bagaimana terjadinya peristiwa siang dan malam. Demikian pula anak ditanyai tentang gambar yang sudah dibuat oleh anak. Ternyata hanya satu anak yang dapat menceritakan peristiwa siang dan malam dengan lancar. Demikian pula manakala anak-anak diminta menceritakan gambarnya, anak-anak tidak ada yang berani maju ke depan.

Berdasarkan kasus tersebut dapat identifikasi permasalahan yang terjadi.



Berdasarkan alur identifikasi masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi bahwa akar permasalahan yang terjadi adalah bahwa kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar anak (kemampuan berbahasa) pada tema peristiwa siang dan malam tersebut masih rendah. Rendahnya kualitas proses pembelajaran tampak bahwa anak kurang aktif

dalam mengeksplorasi objek-objek belajarnya sehingga anak cenderung pasif. Sementara dilihat dari hasil belajar menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak masih rendah, hal ini tampak dari kekurangmampuan anak dalam menceritakan sesuatu dengan kalimat sederhana, anak belum mampu mengekspresikan diri dalam menyampaikan gagasannya serta kurangnya kemandirian anak dalam menceritakan sesuatu.

Setelah diselidiki dengan cermat, guru mengidentifikasi faktor penyebab permasalahan tersebut. Berdasarkan kasus tersebut dapat diidentifikasi ternyata penyebab terjadinya permasalahan tersebut adalah karena:

- (1) Metode yang digunakan kurang relevan,
- (2) anak kurang memperoleh kesempatan dalam melakukan percobaan atau memanipulasi objek belajarnya (dalam hal ini globe dan lampu senter)
- (3) media yang digunakan guru terbatas (hanya 1 globe dan 1 lampu senter).
- (4) Rasa ingin tahu anak tidak terpenuhi

Sekarang cobalah Anda sejenak merenungkan/mengadakan refleksi terhadap permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran sehari-hari.

Berikut beberapa pertanyaan yang dapat membantu Anda dalam mengidentifikasi permasalahan yang terjadi.

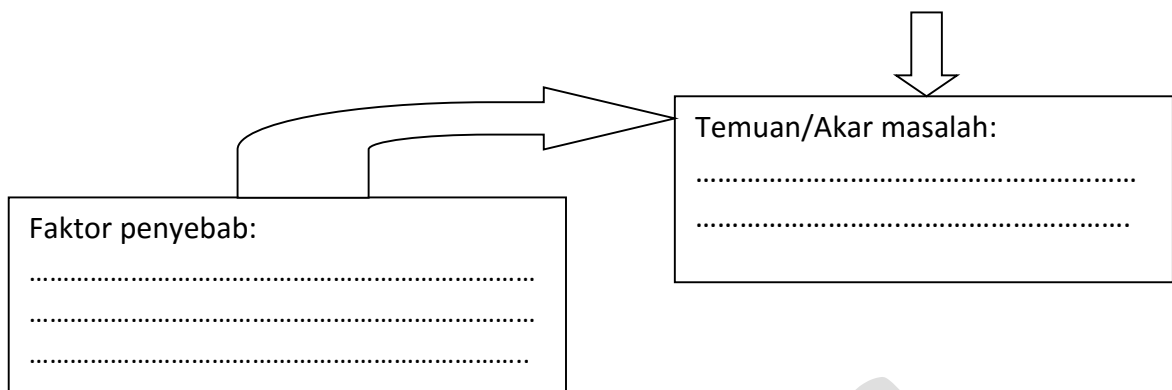
1. Di antara kelima bidang pengembangan yang ada di TK/PAUD, bidang apakah yang paling sulit dicapai oleh sebagian besar anak di kelas?
2. Setelah anda menemukan bidang pengembangan yang paling tidak dikuasai oleh anak, pada indikator manakah anak paling banyak mengalami kesulitan belajar?
3. Bagaimana situasi belajar anak pada saat mereka mengeksplorasi indikator tersebut?
4. Berdasarkan jawaban dari poin 1, 2 dan 3, cobalah dicermati secara mendalam, sebenarnya permasalahan pokok apa yang terjadi pada pembelajaran yang Anda laksanakan?
5. Selanjutnya Anda mengidentifikasi faktor-faktor apa yang menyebabkan permasalahan itu sampai terjadi. Anda dapat menanyakan kepada anak, teman sejawat, orang tua anak dan lain sebagainya sehingga faktor penyebabnya dapat teridentifikasi selengkap mungkin.

Gejala yang muncul dalam pembelajaran:

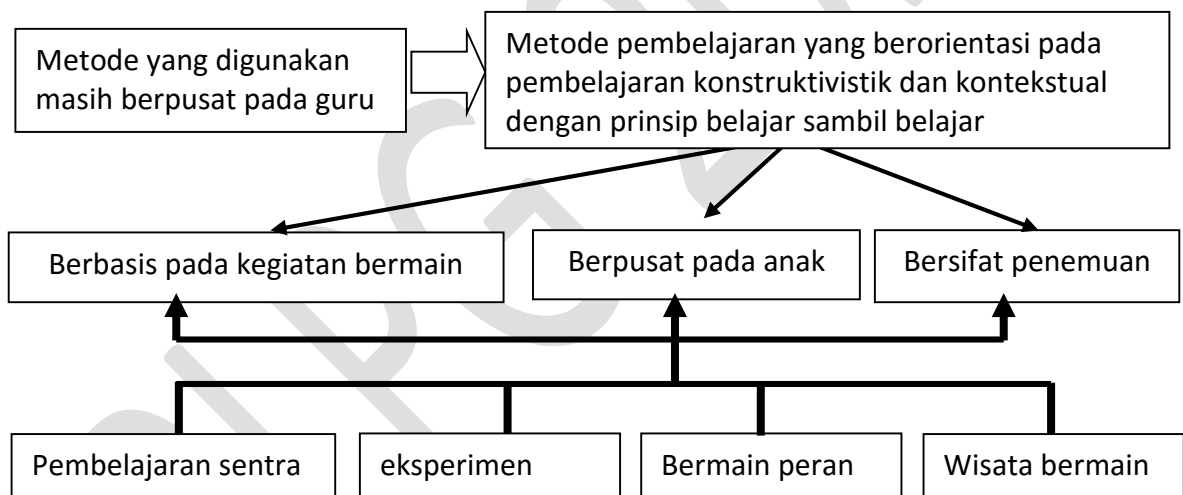
.....
.....
.....
.....

Identifikasi masalah:

.....
.....
.....
.....



Setelah akar masalah teridentifikasi, dan menganalisis faktor penyebab permasalahan tersebut, langkah berikutnya adalah mencari alternatif pemecahan masalah. Suatu masalah mungkin dapat diselesaikan beberapa alternatif pemecahan. Misalnya pada kasus tersebut di atas, cara untuk mengidentifikasi alternatif pemecahan masalahnya adalah sebagai berikut.



Dari beberapa alternatif tersebut, peneliti/guru dapat memilih salah satu yang paling relevan. Misalnya untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas dipilih metode eksperimen (metode percobaan). Dalam memilih alternatif pemecahan masalah, peneliti hendaknya memberikan alasan yang bersifat rasional dan logis, yang memiliki dasar teoritis dan didukung hasil-hasil penelitian sebelumnya. Misalnya kelebihan yang dimiliki oleh metode eksperimen, hasil-hasil penelitian di PAUD yang berkaitan dengan penerapan metode eksperimen, atau teori-teori yang mendukung penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran di TK/PAUD.

Dengan terpilihnya salah satu atau gabungan dari beberapa alternatif pemecahan masalah, maka Anda dapat segera merumuskan judul penelitian. Berangkat dari contoh kasus di atas, maka judul PTK yang sesuai adalah sebagai berikut.

“Penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada kelompok B TK Dian Cendekia ”.

Atau

“Peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui penerapan metode eksperimen pada kelompok B TK Dian Cendekia ”.

Untuk menguji apakah judul penelitian tersebut sudah memenuhi syarat yang relevan untuk suatu penelitian tindakan kelas, alangkah baiknya Anda memperhatikan persyaratan berikut.

Judul PTK hendaknya menggambarkan:

- (1) Masalah yang diteliti
- (2) Tindakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi
- (3) Hasil yang diharapkan
- (4) Tempat/latar penelitian
- (5) Bersifat spesifik dan singkat (antara 15-20 kata).

Tugas Anda:

Setelah Anda mengidentifikasi masalah dan menganalisis faktor penyebab permasalahan yang terjadi di kelas Anda, cobalah rumuskan judul penelitian Anda.

b. Merumuskan permasalahan PTK

Setelah judul ditetapkan, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan masalah penelitian. Akbar (2010: 74) mengemukakan bahwa persyaratan yang diperlukan dalam perumusan masalah PTK adalah sebagai berikut.

- (1) Masalah penelitian hendaknya dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya
- (2) Yang dipermasalahkan dalam perumusan masalah tidak hanyahasilnya tetapi juga prosesnya
- (3) Pastikan bahwa setiap rumusan masalah terkait dengan latar belakang masalah.

Sementara itu Suparno, dkk. (2010: 56) menjelaskan beberapa ketentuan dalam merumuskan masalah PTK.

- (1) Dari aspek substansi

Rumusan masalah hendaknya memperhatikan bobot dan nilai permasalahan serta kegunaan atau manfaat pemecahan masalah melalui tindakan yang dipilih. Di samping itu juga perlu dipertimbangkan nilai aplikatifnya untuk memecahkan masalah serupa yang dihadapi oleh guru, kegunaan metodologi dan kegunaan teori dalam memperkaya atau mengoreksi teori pembelajaran yang selama ini dianut.

- (2) Dari aspek orisinalitas tindakan,

Bahwa tindakan yang diambil untuk memecahkan masalah tersebut hendaknya merupakan sesuatu yang baru yang belum pernah dilakukan guru sebelumnya. Jika tindakan yang diambil tidak sepenuhnya baru, maka pemilihan tindakan merupakan penerapan model-model pembelajaran yang pernah digunakan sebelumnya dengan konteks pembelajaran yang berbeda.

- (3) Dari aspek formulas,

Masalah PTK hendaknya dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya (pertanyaan). Di samping itu rumusan masalah sebaiknya tidak menimbulkan makna ganda, tetapi lugas menyatakan secara eksplisit dan spesifik tentang apa yang dipermasalahkan dan tindakan yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut.

- (4) Dari aspek teknis

Hal yang perlu diperhatikan adalah kelayakan masalah dan kemampuan peneliti untuk melakukan penelitian dan menjawab atau memecahkan masalah yang dipilih. Peneliti hendaknya memilih permasalahan yang bermakna, memiliki nilai praktis bagi guru dan kolaborator dapat memperoleh pengalaman belajar untuk mengembangkan profesionalitasnya.

Perhatikanlah contoh rumusan masalah berikut ini. Jika rumusan judul penelitian yang dipilih adalah sebagai berikut,

“penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak kelompok B TK Dian Cendekia ”.

maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

- 1) *Bagaimanakah penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B TK Dian Cendekia ?*
- 2) *Apakah penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B TK Dian Cendekia ?*

Rumusan masalah nomor satu berkaitan dengan penelitian tentang proses pembelajaran. Hal ini mengarah pada bagaimana atau seperti apa proses pembelajaran yang menggunakan metode eksperimen. Situasi belajar seperti apa yang terbentuk jika pembelajaran di TK/PAUD menggunakan metode eksperimen. Rumusan masalah nomor dua menyangkut tentang penguasaan kompetensi yang diharapkan untuk dikuasai oleh anak. Sasarannya adalah untuk mendeskripsikan perubahan penguasaan kompetensi dari sebelum tindakan (pratindakan) dan setelah pemberian tindakan melalui metode eksperimen.

Selanjutnya cobalah Anda rumuskan permasalahan berdasarkan judul penelitian berikut ini.

“Penggunaan Media Boneka Jari untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Anak Kelompok A TK Saraswati ”

Rumusan masalah anda adalah?

- 1) _____

- 2) _____

c. Membuat Rumusan Tujuan Penelitian

Tujuan PTK pada dasarnya adalah untuk mengungkap permasalahan pembelajaran, mengidentifikasi faktor penyebab dan sekaligus memberikan pemecahan terhadap masalah yang terjadi. Tujuan penelitian perlu dinyatakan dengan jelas sebagaimana yang diuraikan dalam bagian rumusan masalah (Suparno: 2010:57).

Sementara itu Akbar (2010: 76) mengemukakan bahwa tujuan penelitian hendaknya dirumuskan secara jelas, berdasarkan pada atau konsisten dengan rumusan masalah. Di samping itu tujuan penelitian tindakan kelas menggambarkan hasil penelitian yang akan dicapai. Perbedaan antara rumusan masalah dan tujuan penelitian adalah jika rumusan masalah dirumuskan dalam kalimat tanya, maka rumusan tujuan dirumuskan dalam kalimat pernyataan. Itulah sebabnya maka peneliti dapat memilih salah satu antara rumusan masalah atau rumusan tujuan penelitian, atau dapat memilih kedua-duanya.

Jika rumusan masalah penelitiannya adalah sebagai berikut.

- 1) *Bagaimanakah penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B TK Dian Cendekia ?*
- 2) *Apakah penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B TK Dian Cendekia ?*

Maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut.

- 1) *Mendeskripsikan penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B TK Dian Cendekia .*
- 2) *Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berbahasa anak kelompok B TK Dian Cendekia .*

Selanjutnya berdasarkan rumusan masalah yang sudah Anda buat pada bagian sebelumnya, cobalah rumuskan tujuan penelitian pada bagian berikut ini.

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1)
- 2)

d. Merumuskan Manfaat Penelitian

Pembuatan rumusan manfaat penelitian didasarkan pada topik atau masalah penelitian. bagian ini menguraikan tentang manfaat atau pentingnya penelitian bagi guru, anak dan sekolah atau pihak-pihak yang terkait. Atau dengan kata lain, manfaat penelitian menguraikan tentang dampak dari tercapainya tujuan penelitian. Rumusan manfaat hendaknya jelas terutama bagi siapa, dan deskripsikan manfaatnya apa.

Contoh:

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- 1) *Anak : proses belajar akan menjadi menarik dan menyenangkan, karena anak dapat melakukan percobaan dengan memanipulasi peralatan atau objek belajar.*
- 2) *Guru: guru menemukan metode pembelajaran yang dapat melibatkan anak secara optimal sehingga anak dapat menguasai kompetensi sebagaimana yang diharapkan.*
- 3) *Sekolah: meningkatkan mutu lembaga melalui peningkatan proses dan hasil belajar anak TK/PAUD.*

Sekarang cobalah Anda membuat rumusan manfaat penelitian berdasarkan permasalahan yang sudah Anda rumuskan sebelumnya.

Manfaat Penelitian
Penelitian ini hendaknya bermanfaat bagi:
1):
.....
.....
...
2):
.....
.....
3):
.....
.....

e. Mengkaji Teori Yang Relevan

Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti perlu mengadakan kajian teori yang relevan, sehingga pemecahan masalah menjadi efektif dan dapat dipertanggungjawabkan

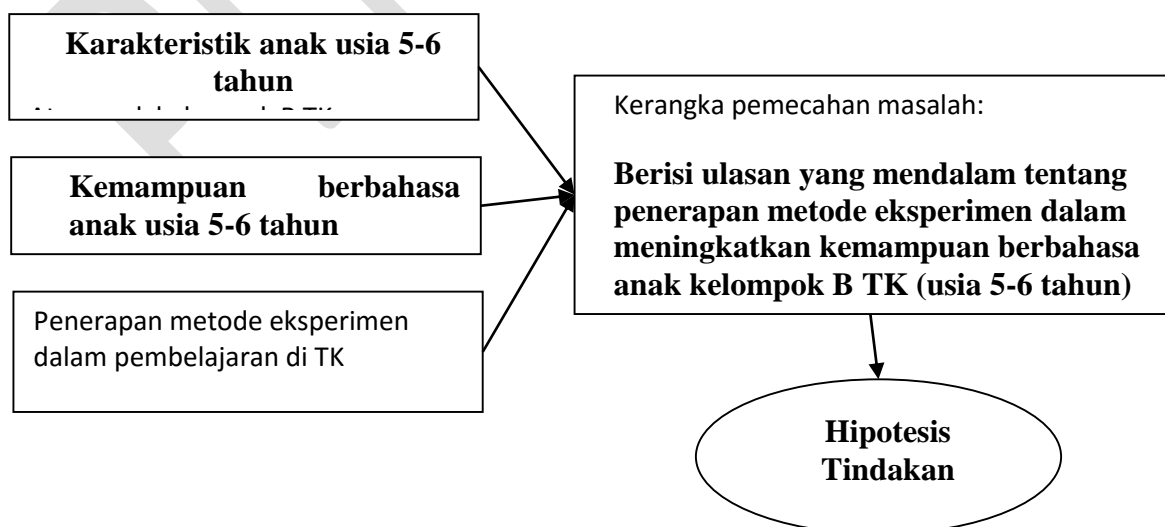
secara ilmiah. Kajian teori menyangkut tentang kajian yang mendalam terhadap variabel atau konsep-konsep kunci yang terlibat dalam penelitian tindakan kelas. Kajian terhadap suatu teori meliputi proses analisis dan sintesis, dan keterkaitan antar variabel sehingga terbentuk menjadi kerangka pemecahan masalah. Maksud utama kajian teori adalah untuk membangun/merumuskan hipotesis tindakan.

Kunandar (2011: 120) mengemukakan bahwa kajian teori berguna untuk hal-hal penting, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Menjawab permasalahan PTK secara teoritis.
2. Menemukan variabel penyebab masalah PTK
3. Mengoperasionalkan variabel penelitian.
4. Menyusun jawaban sementara dari masalah (hipotesis).
5. Menemukan metode yang paling tepat untuk menjawab permasalahan.

Untuk memudahkan Anda mengadakan kajian teori, maka harus dilihat konteks penelitiannya. Variabel atau konsep-konsep apa saja yang terlibat dalam penelitian tersebut. Misalnya pada penelitian yang berjudul “penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak kelompok B TK Dian Cendekia”, konsep-konsep yang terlibat meliputi: (1) metode eksperimen, (2) kemampuan berbahasa, dan (3) anak kelompok B TK (usia 5-6 tahun).

Oleh karena itu secara garis besar peta konsep dalam kajian teori adalah sebagai berikut.



Secara garis besar kajian teori dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Karakteristik perkembangan anak usia 5-6 tahun*
 - a) *Pengertian anak usia dini*
 - b) *Karakteristik perkembangan anak usia 5-6 tahun*
 - 1) *Perkembangan nilai moral dan agama*
 - 2) *Perkembangan kognitif*
 - 3) *Perkembangan bahasa*
 - 4) *Perkembangan fisik motorik*
 - 5) *Perkembangan seni*
 - c) *Karakteristik perkembangan belajar anak usia 5-6 tahun*
 - 1) *Konsep belajar anak usia 5-6 tahun*
 - 2) *Gaya belajar anak usia 5-6 tahun*
 - 3) *Ragam aktivitas belajar anak usia 5-6 tahun*
2. *Kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun*
 - a) *Pengertian kemampuan berbahasa*
 - b) *Unsur-unsur kemampuan berbahasa*
 - c) *Strategi pengembangan kemampuan berbahasa untuk anak usia 5-6 tahun*
3. *Penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran di TK*
 - a) *Pengertian metode eksperimen*
 - b) *Tujuan metode eksperimen*
 - c) *Langkah-langkah metode eksperimen*
 - d) *Kelebihan dan kekurangan metode eksperimen*

4. Kerangka Pemecahan Masalah

Pada kerangka pemecahan masalah, Anda hendaknya mencari keterkaitan antara variabel/atau konsep-konsep kunci yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan. Dalam kasus ini, peneliti dituntut untuk menemukan alasan tentang mengapa penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak kelompok B atau anak usia 5-6 tahun. Dalam memberikan alasan hendaknya bersifat rasional dan berbasis pada teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul penelitian yang dilakukan. Dari sinilah peneliti menemukan jawaban teoritis (hipotesis) terhadap permasalahan penelitian bahwa jika dalam

pembelajaran di TK menerapkan metode eksperimen maka kemampuan berbahasa anak meningkat.

Setelah mempelajari cara melakukan kajian teori, cobalah Anda membuat peta konsep mengenai kajian teori yang relevan dengan judul penelitian yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya. Karena keterbatasan waktu, Anda cukup membuat garis besarnya saja, tetapi dalam proposal dan laporan penelitian, Anda harus mengkajinya secara lengkap.

Judul Penelitian Anda:

.....
.....

Kajian Teori yang mendukung penelitian anda meliputi:

1.
 - a.
 - b.
 - c.
 - d. Dan seterusnya
2.
 - a.
 - b.
 - c.
 - d. Dan seterusnya
3.
 - a.
 - b.
 - c.
 - d. Dan seterusnya
4. Kerangka pemecahan masalah (mohon ditulis selengkap mungkin sehingga dapat memberikan alasan teoritis sampai terbentuknya hipotesis tindakan.

Catatan: dalam membuat kajian teori, sebaiknya Anda memperhatikan prinsip berikut.

a. Relevansi

Teori dan/atau hasil penelitian yang dirujuk hendaknya benar-benar relevan dengan substansi/variabel yang diteliti. Hal ini akan sangat bermanfaat dalam memahami kedalaman dari variabel yang diteliti, sekaligus akan memudahkan anda dalam membuat instrumen penelitian berikut cara pengukurannya.

b. Kekinian

Teori dan atau hasil penelitian yang dirujuk hendaknya bersifat *up to date* atau terkini. Hal ini untuk memperoleh teori atau hasil-hasil penelitian yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni.

c. Originalitas

Sumber rujukan yang dijadikan sumber informasi/teori sebaiknya dari tangan pertama, kecuali teori lama yang bukunya sudah tidak terbit lagi atau karena edisinya terbatas. Hal ini untuk menghindari adanya teori yang sering dikutip, sehingga substansi isinya yang asli menjadi kurang jelas.

f. Kerangka berpikir

Kerangka pemikiran adalah narasi (uraian) atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian kuantitatif, sangat menentukan kejelasan dan validitas proses penelitian secara keseluruhan. Melalui uraian dalam kerangka berpikir, peneliti dapat menjelaskan secara komprehensif variabel-variabel apa saja yang diteliti dan dari teori apa variabel-variabel itu diturunkan, serta mengapa variabel-variabel itu saja yang diteliti. Uraian dalam kerangka berpikir harus mampu menjelaskan dan menegaskan secara komprehensif asal-usul variabel yang diteliti, sehingga variabel-variabel yang tercatum di dalam rumusan masalah dan identifikasi masalah semakin jelas asal-usulnya.

Pada dasarnya esensi kerangka pemikiran berisi: (1) Alur jalan pikiran secara logis dalam menjawab masalah yang didasarkan pada landasan teoretik dan atau hasil penelitian yang relevan. (2) Kerangka logika (logical construct) yang mampu menunjukkan dan menjelaskan masalah yang telah dirumuskan dalam kerangka teori. (3) Model penelitian yang dapat disajikan secara skematis dalam bentuk gambar atau model matematis yang menyatakan hubungan-hubungan variabel penelitian atau merupakan rangkuman dari kerangka pemikiran yang digambarkan dalam suatu model. Sehingga pada akhir kerangka pemikiran ini terbentuklah hipotesis.

Dengan demikian, uraian atau paparan yang harus dilakukan dalam kerangka berpikir adalah perpaduan antara asumsi-asumsi teoretis dan asumsi-asumsi logika dalam menjelaskan atau memunculkan variabel-variabel yang diteliti serta bagaimana kaitan di

antara variabel-variabel tersebut, ketika dihadapkan pada kepentingan untuk mengungkapkan fenomena atau masalah yang diteliti.

Di dalam menulis kerangka berpikir, ada tiga kerangka yang perlu dijelaskan, yakni: kerangka teoritis, kerangka konseptual, dan kerangka operasional. Kerangka teoritis atau paradigma adalah uraian yang menegaskan tentang teori apa yang dijadikan landasan (*grand theory*) yang akan digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Kerangka konseptual merupakan uraian yang menjelaskan konsep-konsep apa saja yang terkandung di dalam asumsi teoretis yang akan digunakan untuk mengabstraksikan (mengistilahkan) unsur-unsur yang terkandung di dalam fenomena yang akan diteliti dan bagaimana hubungan di antara konsep-konsep tersebut. Kerangka operasional adalah penjelasan tentang variabel-variabel apa saja yang diturunkan dari konsep-konsep terpilih tadi dan bagaimana hubungan di antara variabel-variabel tersebut, serta hal-hal apa saja yang dijadikan indikator untuk mengukur variabel-variabel yang bersangkutan.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, maka dalam menyusun kerangka berpikir kita harus memulainya dengan menegaskan teori apa yang dijadikan landasan dan akan diuji atau digambarkan dalam penelitian kita. Lalu dilanjutkan dengan penegasan tentang asumsi teoretis apa yang akan diambil dari teori tersebut sehingga konsep-konsep dan variabel-variabel yang diteliti menjadi jelas. Selanjutnya, kita menjelaskan bagaimana cara mengoperasionalkan konsep atau variabel-variabel tersebut sehingga siap untuk diukur.

Walaupun dalam kerangka berpikir itu harus terkandung kerangka teoretis, kerangka konseptual, dan kerangka operasional, tetapi cara penguraian atau cara pemaparannya tidak perlu kaku dibuat per sub bab masing-masing. Hal yang penting adalah bahwa isi pemaparan kerangka berpikir merupakan alur logika berpikir kita mulai dari penegasan teori serta asumsinya hingga munculnya konsep dan variabel-variabel yang diteliti.

Agar peneliti benar-benar dapat menyusun kerangka berpikir secara ilmiah (memadukan antara asumsi teoretis dan asumsi logika dalam memunculkan variabel) dengan benar, maka peneliti harus intens dan ekstens menelusuri literatur-literatur yang relevan serta melakukan kajian terhadap hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, sehingga uraian yang dibuatnya tidak semata-mata berdasarkan pada

pertimbangan logika. Untuk itu, dalam menjelaskan kerangka teoretisnya, peneliti mesti merujuk pada literatur atau referensi serta laporan-laporan penelitian terdahulu.

Selanjutnya secara sederhana penyusunan kerangka berpikir dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Menentukan paradigma atau kerangka teoretis yang akan digunakan, kerangka konseptual dan kerangka operasional variabel yang akan diteliti.
2. Memberikan penjelasan secara deduktif mengenai hubungan antarvariabel penelitian. Tahapan berpikir deduktif meliputi tiga hal yaitu: (a) Tahap penelaahan konsep (conceptioning), yaitu tahapan menyusun konsepsi-konsepsi (mencari konsep-konsep atau variabel dari proposisi yang telah ada, yang telah dinyatakan benar). (b) Tahap pertimbangan atau putusan (judgement), yaitu tahapan penyusunan ketentuan-ketentuan (mendukung atau menentukan masalah akibat pada konsep atau variabel dependen). (c) Tahapan penyimpulan (reasoning), yaitu pemikiran yang menyatakan hal-hal yang berlaku pada teori, berlaku pula bagi hal-hal yang khusus.
3. Memberikan argumen teoritis mengenai hubungan antar variabel yang diteliti. Argumen teoritis dalam kerangka pemikiran merupakan sebuah upaya untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah. Dalam prakteknya, membuat argumen teoritis memerlukan kajian teoretis atau hasil-hasil penelitian yang relevan. Hal ini dilakukan sebagai petunjuk atau arah bagi pelaksanaan penelitian. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah, oleh karena argumen teoritis sebagai upaya untuk memperoleh jawaban atas rumusan masalah, maka hasil dari argumen teoritis ini adalah sebuah jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian. Sehingga pada akhirnya produk dari kerangka pemikiran adalah sebuah jawaban sementara atas rumusan masalah (hipotesis).
4. Merumuskan model penelitian. Model adalah konstruksi kerangka pemikiran atau konstruksi kerangka teoretis yang diragakan dalam bentuk diagram dan atau persamaan-persamaan matematik tertentu. Esensinya menyatakan hipotesis penelitian. Sebagai suatu kontruksi kerangka pemikiran, suatu model akan menampilkan: (a) jumlah variabel yang diteliti, (b) prediksi tentang pola hubungan

antar variabel, (c) dekomposisi hubungan antar variabel, dan (d) jumlah parameter yang diestimasi.

(Sambas Ali Muhidin, 2011)

g. Merumuskan Hipotesis Penelitian

Hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara (bersifat teoritis) terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian tindakan kelas, hipotesis tindakan dirumuskan dengan menyebutkan dugaan mengenai perubahan yang akan terjadi jika suatu tindakan dilakukan. Hipotesis tindakan pada umumnya dirumuskan dalam bentuk keyakinan tindakan yang diambil akan dapat memperbaiki sistem, proses atau hasil (Suparno, dkk., 2010: 57). Hipotesis tindakan diperoleh dari hasil kajian teori dan kerangka pemecahan masalah.

1. Rumusan hipotesis tindakan umumnya dirumuskan dalam bentuk pernyataan hipotesis, di antaranya dapat menggunakan bantuan kata, "jika maka".

Contoh,

- a) *Jika dalam pembelajaran menggunakan metode eksperimen maka kualitas pembelajaran di kelompok B TK Dian Cendekia akan meningkat.*
- b) *Jika dalam pembelajaran menggunakan metode eksperimen, maka kemampuan berbahasa anak kelompok B TK Dian Cendekia akan meningkat.*

Atau

- a) *Penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelompok B TK Dian Cendekia*
- b) *Penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B TK Dian Cendekia .*

Selanjutnya cobalah Anda merumuskan hipotesis tindakan berdasarkan rumusan masalah yang sudah Anda buat sebelumnya.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) _____

- 2) _____

h. Membuat Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti membuat perencanaan tindakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Perencanaan tindakan disusun untuk membuktikan secara empiris hipotesis tindakan yang telah dirumuskan. Dalam rencana tindakan memuat tentang langkah-langkah tindakan secara sistematis, logis dan rinci.

Hal-hal yang perlu Anda siapkan dalam membuat perencanaan tindakan adalah sebagai berikut.

1. Menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) lengkap dengan skenario pembelajaran yang jelas dan runtut. Langkah-langkah pembelajaran dalam RPPH sebaiknya mencerminkan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan strategi dan metode yang digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian.
2. Membuat instrumen penelitian yang diperlukan untuk merekam data misalnya lembar observasi, catatan lapangan, alat penilaian portofolio anak, alat penilaian kinerja anak, dan lain sebagainya. Penyusunan instrumen penelitian hendaknya mengacu pada jenis data yang hendak dikumpulkan untuk mendukung pencapaian tujuan penelitian. Misalnya jika peneliti ingin merekam data tentang proses pembelajaran dengan metode eksperimen, peneliti perlu membuat instrumen berupa catatan lapangan, lembar observasi tentang kinerja anak dalam pembelajaran. Dokumen berupa video atau foto sangat membantu peneliti dalam menganalisis situasi pembelajaran setelah pelaksanaan tindakan. Hal ini diperlukan untuk mengatasi keterbatasan kecermatan observer dalam merekam situasi/proses pembelajaran yang berlangsung. Untuk mengukur kemampuan berbahasa anak, peneliti perlu membuat lembar penilaian kemampuan berbahasa yang menyangkut aspek-aspek yang hendak diukur lengkap dengan rubrik penilaiannya.
3. Menyiapkan sumber, media atau peralatan belajar yang diperlukan. Untuk menunjang efektivitas tindakan yang dilakukan, sebaiknya peneliti mengidentifikasi sumber-sumber belajar, media atau bahkan peralatan belajar yang memadai. Hal yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa anak usia dini masih bersifat egois, sehingga masing-masing anak memperoleh kesempatan yang sama dalam memanipulasi sumber/ media

atau peralatan belajar. Seandainya terpaksa, upayakan pemanfaatan sumber, media dan peralatan belajar dilakukan dalam kelompok kecil.

Sesuai dengan kasus di atas, sumber belajar yang diperlukan berupa lingkungan (suasana gelap dan terang), globe dan lampu senter yang cukup, gambar/foto tentang peristiwa siang dan malam dan lain sebagainya.

4. Melakukan simulasi (jika diperlukan) untuk memantapkan proses tindakan yang dilakukan. Jika yang melakukan tindakan tersebut adalah teman sejawat Anda, maka teman sejawat tersebut perlu diberi kesempatan untuk berlatih. Demikian pula observer harus tahu benar bagaimana menggunakan instrumen pengumpulan data dan hal-hal apa saja yang menjadi fokus dalam melakukan observasi.

i. Melaksanakan Tindakan

Kegiatan ini merupakan implementasi dari perencanaan tindakan yang sudah dirancang sebelumnya. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan pembelajaran berdasarkan RKH yang telah dibuat. Perlu disampaikan bahwa untuk mencapai tujuan penelitian, pelaksanaan pembelajaran tidak cukup dilakukan hanya satu kali. Apalagi waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran di TK/PAUD sangat terbatas, yaitu dua jam 30 menit. Oleh karena itu untuk satu siklus kegiatan penelitian terdiri dari beberapa pertemuan. Hal ini disebabkan karena orientasi PTK adalah perbaikan kualitas pembelajaran dan bukan semata-mata hasil pembelajaran.

Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti sekaligus juga melakukan observasi dan refleksi atas tindakan perbaikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Artinya peneliti berperan ganda yaitu sebagai praktisi dan sekaligus sebagai peneliti. Agar fungsi guru/peneliti tersebut berjalan efektif dan tidak bias, disarankan agar PTK dilakukan secara kolaboratif.

j. Mengadakan Observasi

Pada saat pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses tindakan pembelajaran. Peneliti mengumpulkan informasi/data yang diperlukan dengan menggunakan instrumen yang sudah disiapkan sebelumnya. Peneliti melakukan pengamatan dan mencatat serta mendeskripsikan gejala-gejala yang terjadi pada saat pembelajaran. Dalam mengamati dan mencatat gejala yang tampak/terjadi, peneliti

hendaknya dilakukan secara holistik baik dari aspek suasana pembelajaran maupun dari aspek anak. kekomprehensifan dalam mencatat gejala yang tampak akan memudahkan peneliti untuk melakukan analisis data. Artinya kelengkapan data merupakan sesuatu yang harus diutamakan.

Mengingat proses tindakan berlangsung secara alamiah dan sulit diulang-ulang, maka disarankan agar peneliti merekam proses tersebut baik dengan menggunakan perangkat audio visual maupun foto atau rekaman audio. Hal ini dimaksudkan untuk membantu peneliti agar tidak kehilangan momen penting yang karena keterbatasan peneliti—momen tersebut tidak terdeteksi.

k. Menganalisis Data dan Refleksi

Dasna (2008: 35) mengemukakan bahwa pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan menganalisis, menjelaskan dan menyimpulkan data yang diperoleh dari bukti-bukti empiris, serta mengaitkannya dengan teori (kerangka konseptual/kerangka pemecahan masalah) yang telah disusun sebelumnya.

Data yang diperoleh melalui pengamatan dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang relevan. Untuk data yang bersifat kualitatif (berupa uraian, dokumen, catatan lapangan dan sejenisnya) dianalisis secara kualitatif. Sementara data yang bersifat kuantitatif diolah dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Pada penelitian tindakan kelas, analisis data kuantitatif tidak memerlukan pengolahan data dengan statistik yang rumit. Data mengenai hasil belajar misalnya cukup diolah dengan ukuran tendensi sentral (contohnya skor rata-rata), dan/atau teknik prosentasi untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar dan jumlah anak yang memenuhi ketuntasan belajar sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan. Untuk memperoleh kesimpulan yang kredibel, peneliti perlu mengadakan aktivitas validasi dengan mengadakan triangulasi, yakni pengecekan keabsahan data dengan mengadakan crosscheck data dari sumber data yang berbeda.

Data yang sudah diolah kemudian ditafsirkan dan diberi makna. Penafsiran dan pemberian makna terhadap hasil analisis data bertujuan agar peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian secara tepat dan sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan. Dari kesimpulan tersebut, kemudian peneliti melakukan refleksi terhadap tindakan perbaikan

pembelajaran yang dilakukan. Kegiatan refleksi mencakup analisi yang mendalam terhadap keterlaksanaan tindakan yang dilakukan meliputi bagaimana hasilnya, dan mengapa hal itu terjadi. Kelemahan-kelemahan dan kelebihan apa yang terjadi pada kegiatan tindakan yang telah dilakukan. Jika dalam satu siklus perbaikan ternyata belum ditemukan hasil yang memuaskan atau optimal, peneliti perlu melakukan refleksi dan menggali faktor penyebab kegagalan tersebut. Hal ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki atau mengembangkan tindakan perbaikan berikutnya, sehingga kualitas proses dan hasil pembelajaran semakin meningkat.

Beberapa pertanyaan berikut dapat dijadikan dasar dalam melakukan refleksi, sebagaimana yang ditulis oleh Dasna (2008: 35) sebagai berikut.

Pertanyaan:

1. Bagaimana persepsi Anda (guru, anak, pengamat lain) terhadap tindakan yang dilakukan?
2. apakah efek dari tindakan tersebut?
3. Isu kependidikan apa saja yang muncul sehubungan dengan tindakan yang dilakukan?
4. Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tindakan?
5. Mengapa kendala tersebut muncul?
6. Apakah terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran?
7. Perlukan perencanaan ulang?
8. Jika ya, alternatif tindakan manakah yang paling tepat?
9. Jika ya apakah perlu dilakukan siklus berikutnya?

I. Membuat Kesimpulan

Paparan data dan hasil analisis data dapat dijadikan dasar untuk membuat kesimpulan. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan jumlah rumusan masalah, paparan data dan temuan penelitian.

Misalnya: rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

Apakah penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B TK Dian Cendekia ?

Maka kesimpulan akan berbunyi sebagai berikut.

Penerapan metode eksperimen dapat atau tidak dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B TK Dian Cendekia (tergantung pada hasil analisis datanya). Hal ini terbukti dari (sebutkan perkembangan kemampuan berbahasa anak mulai dari pratindakan sampai tindakan berakhir).

m. Membuat Rencana Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil/kesimpulan yang diperoleh pada satu siklus kegiatan tindakan dan hasil refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan, maka peneliti perlu menindaklanjuti penelitian tersebut. Misalnya pada siklus 1 hasil yang diharapkan belum tercapai secara maksimal, maka peneliti perlu melanjutkan penelitian ini ke siklus yang 2. Pada siklus ke 2, peneliti membuat perencanaan perbaikan, melakukan perbaikan, observasi dan refleksi. Tentu akan muncul pertanyaan, "kapan PTK berakhir?" jawabannya adalah jika upaya perbaikan sudah mencapai hasil yang maksimal.

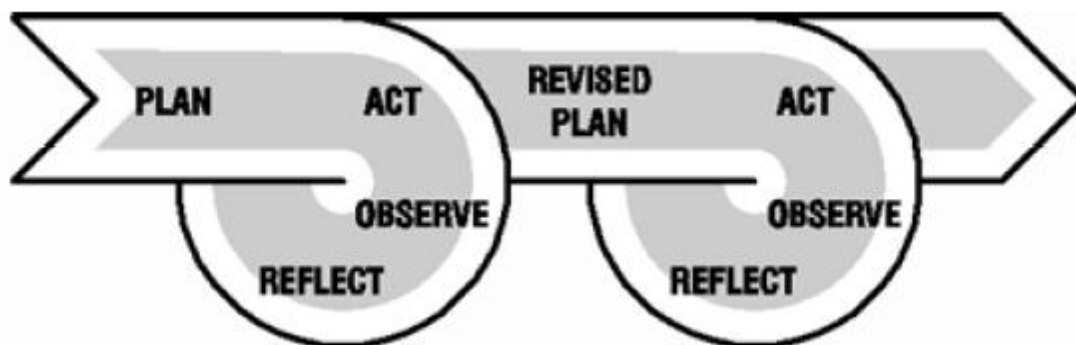
n. Membuat Laporan PTK

Hasil penelitian tidak akan berarti bagi pengembangan pendidikan jika tidak dikomunikasikan dengan baik. Langkah akhir dari sebuah penelitian adalah melaporkan hasil penelitian tersebut sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Laporan penelitian tindakan kelas yang sudah Anda lakukan dilaporkan secara sistematis, sehingga dapat dibaca dan dijadikan referensi bagi peneliti atau pemangku kepentingan lainnya. Di samping itu hasil penelitian Anda dapat juga dipublikasikan melalui jurnal ilmiah. Sehubungan dengan hal tersebut laporan PTK Anda disusun menjadi artikel hasil penelitian. Sistematika laporan dan artikel hasil penelitian tindakan kelas akan disajikan pada kegiatan belajar berikutnya.

3. Metode penelitian

a. Rancangan Penelitian

Pada bagian ini peneliti menjelaskan rancangan penelitian yang digunakan, yaitu penelitian tindakan kelas. Jelaskan model PTK yang Anda gunakan. Misalnya rancangan penelitian kelas model Kemmis dan Taggart. Jika model ini yang Anda terapkan, maka paparkan tahapannya, yaitu mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Model PTK yang digunakan dapat divisualisasikan dalam bentuk gambar atau diagram. Selanjutnya masing-masing tahap Anda jelaskan rincian kegiatannya sehingga menjadi jelas.



Gambar 1. Model PTK Kemmis & MC. Taggart

b. Setting dan Subyek Penelitian

Setting penelitian merupakan tempat penelitian itu dilaksanakan. Sedangkan subyek penelitian menggambarkan tentang siapa yang menjadi subyek penelitian, kelompok mana (istilah khusus untuk TK dan PAUD), dan berapa jumlah serta karakteristik subyek penelitian.

Contoh:

1) Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Dian Cendekia. TK Dian Cendekia terletak di Jalan TK Dian Cendekia memiliki tempat yang sangat strategis, dan sering menjadi rujukan dalam pembinaan TK/PAUD yang ada di sekitarnya.

2) Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah anak kelompok B TK Dian Cendekia. Jumlah anggota kelas sebanyak 20 anak, terdiri dari 9 anak laki dan 11 anak perempuan. Anak kelompok B memiliki karakteristik yang beragam, karena berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda baik dari segi agama, maupun tempat tinggalnya.

c. Teknik Pengumpulan data

Pada bagian ini peneliti menjelaskan cara-cara akan digunakan dalam mengumpulkan data, dan jelaskan pula peruntukannya.

Misalnya:

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: teknik wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang faktor-faktor penyebab permasalahan, tanggapan/persepsi anak tentang proses pembelajaran dan lain sebagainya. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kinerja/unjuk kerja anak dalam melaksanakan kegiatan belajar. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil kerja anak, proses belajar dan lain sebagainya.

d. Instrumen Penelitian

Pada bagian ini, peneliti memaparkan jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian. Jelaskan secara singkat cakupan masing-masing instrumen dan pada bagian akhir sebaiknya semua instrumen yang digunakan dilampirkan. Dalam PTK, instrumen yang sering digunakan berupa lembar observasi, catatan lapangan, pedoman wawancara dan format penilaian unjuk dan hasil kerja anak.

Contoh.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri dari:

- 1) *Lembar observasi*
- 2) *Catatan lapangan*
- 3) *Lembar penilaian portofolio anak*
- 4) *Pedoman wawancara, dan lain sebagainya.*

e. Teknik Analisis Data

Pada bagian peneliti memaparkan bahwa teknik analisis data yang digunakan meliputi teknik analisis deskriptif kualitatif dan dapat pula dilengkapi dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Jika Anda menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, jelaskan proses pengolahan datanya, misalnya mulai dari paparan data, penyederhanaan data, pengelompokan data sesuai fokus masalah, triangulasi dan pemaknaan data. Sedangkan analisis data kuantitatif dilengkapi dengan rumus apa yang anda gunakan untuk menganalisis data, dan lengkapi dengan tabel kriteria keberhasilannya. Sebagai contoh untuk menganalisis tentang kemampuan berbahasa pada anak kelompok B TK Dian cendekia, maka Anda dapat menggunakan rumus untuk mencari skor rata-rata atau skor tingkat ketuntasan pencapaian kompetensi anak.

f. Daftar Pustaka

Pada bagian ini, Anda menuliskan daftar rujukan/pustaka yang digunakan mengacu pada APA. Urutan komponen dalam menuliskan daftar pustaka secara berturut-turut adalah sebagai berikut.

Nama penulis. Tahun. Judul Buku. Kota Tempat Penerbitan: Penerbit.

Contoh:

Misalnya Prof. Dr. Sa'dun Akbar, M.Pd menulis buku Penelitian Tindakan Kelas, Filosofi, Metodologi & Implementasi, diterbitkan di Yogyakarta oleh penerbit Cipta Media Aksara, tahun 2010,

maka penulisannya menjadi:

Akbar, S. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas, Filosofi, Metodologi & Implementasi*. Yogyakarta: Cipta Media Aksara

Nama penulis ditulis nama belakang terlebih dahulu dan tanpa gelar akademik. Daftar pustaka ditulis 1 spasi (spasi tunggal) dengan batas spasi sebelum dan sesudahnya 6 pt. Jika sumber yang Anda rujuk, maka dalam daftar pustaka diurut secara alfabetis.

g. Lampiran:

1) Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Tuliskan jadwal penelitian Anda pada bagian ini. Cara penulisan jadwal penelitian dapat berupa matrik atau naratif.

Contoh:

No	Kegiatan	Bulan dalam tahun 2016											
		Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Menyusun proposal	V	V										
2	Menyusun desain operasional			V									
3	Pelaksanaan tindakan				V	V	V						
4	Analisis Data				V	V	V	V					
5	Menyusun laporan								V	V	V		

g. Anggaran Penelitian

Dalam proposal perlu dicantumkan anggaran yang diperlukan untuk biaya penelitian. Jika proposal penelitian diajukan ke sponsor, maka anggaran biaya penelitian wajib dicantumkan. Sedangkan kalau penelitian dilakukan secara swadana, pencantuman anggaran biaya bersifat tentatif. Tetapi menurut penulis walaupun penelitian dilakukan secara swadana, sebaiknya tetaap mencantumkan anggaran biaya sehingga terjadi kejelasan antara sumber daya yang dimiliki dan program penelitiannya

4. Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas

Setelah mempunyai proposal sederhana, hasil kegiatan sebelumnya, Anda akan sangat mudah mengembangkannya menjadi proposal dan laporan lengkap. Hal-hal yang esensial telah tertulis dalam proposal sederhana itu, terutama deskripsi masalah, rumusan masalah, dan hipotesis tindakan.

a. Sistematika Proposal PTK

Sistematika proposal penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

Judul

Bab 1 Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

Bab 2 Kajian Pustaka

- A. Deskripsi Teori
- B. Hasil Penelitian yang Relevan
- C. Kerangka Berfikir
- D. Hipotesis Tindakan

Bab 3 Metode Penelitian

- A. Setting Penelitian
- B. Metodologi Penelitian
- C. Siklus Penelitian
- D. Kriteria Keberhasilan
- E. Instrumen Penelitian
- F. Analisis Data
- G. Kolaborasi
- H. Jadwal Penelitian

Daftar Pustaka

b. Sistematika laporan PTK:

SAMPUL

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL (KALAU ADA)

DAFTAR GAMBAR (KALAU ADA)

DAFTAR LAMPIRAN

Bab 1 Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

Bab 2 Kajian Pustaka

- A. Deskripsi Teori
- B. Hasil Penelitian yang Relevan
- C. Kerangka Berfikir
- D. Hipotesis Tindakan

Bab 3 Metode Penelitian

- A. Setting Penelitian
- B. Metodologi Penelitian
- C. Siklus Penelitian
- D. Kriteria Keberhasilan
- E. Instrumen Penelitian
- F. Analisis Data
- G. Kolaborasi
- H. Jadwal Penelitian

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan

Bab 5 Simpulan dan Saran

- A. Simpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Contoh perangkat pembelajaran
2. Instrumen
3. Personalia
4. Data
5. Bukti lain pelaksanaan (foto, CD, hasil pekerjaan siswa, berita acara seminar hasil penelitian)

c. Deskripsi dari tiap-tiap komponen di atas adalah sebagai berikut:

1) SAMPUL LAPORAN

Format sampul laporan sesuaikan dengan format yang berlaku di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2) HALAMAN PENGESAHAN

Format halaman pengesahan sesuaikan dengan format yang berlaku di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sesuaikan dengan format yang berlaku di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

3) ABSTRAK

Abstrak berisi ringkasan permasalahan dan cara pemecahan masalahnya, tujuan, prosedur, dan hasil penelitian. Abstrak diketik satu spasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (lebih baik bila ada). Jumlah kata dalam abstrak tidak melebihi 200 kata (ada juga yang menetapkan 250 kata) dan dilengkapi dengan kata kunci 3 – 5 kata

4) KATA PENGANTAR

Kata pengantar berisi hal-hal yang akan disampaikan oleh peneliti sehubungan dengan pelaksanaan dan hasil yang dicapai. Di bagian ini dapat pula disampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang berjasa dalam pelaksanaan penelitian.

5) DAFTAR ISI

Daftar isi memuat bagian awal laporan, bab dan sub-bab, bagian akhir, disertai pencantuman nomor halamannya.

6) DAFTAR TABEL

Daftar tabel memuat nomor dan judul semua tabel yang ada dalam laporan disertai pencantuman nomor halamannya. Judul tabel berada di bagian atas tabel.

7) DAFTAR GAMBAR

Daftar gambar memuat nomor dan judul semua gambar yang ada dalam laporan disertai pencantuman nomor halamannya. Judul gambar berada di bagian bawah gambar. Gambar yang dimaksud adalah gambar yang diambil selama proses penelitian berlangsung dan berguna antara lain untuk menggambarkan situasi kelas/laboratorium, respon/mimik siswa selama dilaksanakan tindakan, hasil karya siswa, grafik/diagram batang yang menggambarkan data hasil penelitian.

Bab 1 sampai dengan Bab 3 isinya sama dengan proposal.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada awalnya dideskripsikan setting penelitian secara lengkap kemudian uraian masing-masing siklus dengan disertai data lengkap beserta aspek-aspek yang direkam/diamati tiap siklus. Rekaman itu menunjukkan terjadinya perubahan akibat tindakan yang diberikan. Ditunjukkan adanya perbedaan dengan pelajaran yang biasa dilakukan. Pada refleksi diakhir setiap siklus berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan dan kelemahan yang terjadi ke dalam bentuk grafik. Kemukakan adanya perubahan/kemajuan/ perbaikan yang terjadi pada diri siswa, lingkungan kelas, guru sendiri, minat, motivasi belajar, dan hasil belajar. Untuk bahan dasar analisis dan pembahasan kemukakan hasil keseluruhan siklus kedalam suatu ringkasan tabel/grafik. Dari tabel/grafik rangkuman itu akan dapat memperjelas adanya perubahan yang terjadi disertai pembahasan secara rinci dan jelas.

Bab 5 Simpulan dan Saran

Sajikan simpulan dari hasil penelitian sesuai dengan analisis dan tujuan penelitian yang disampaikan sebelumnya. Berikan saran sebagai tindak lanjut berdasarkan simpulan yang diperoleh baik yang menyangkut segi positif maupun segi negatifnya.